

# Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah Ketidakjujuran Akademik di Pendidikan Tinggi: Tijauan Systematic Literature Review

FatrizaL

Pascasarjana, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

fatrizaL@isbi.ac.id

**Abstrak:** Ketidakjujuran akademik di pendidikan tinggi terus mengalami peningkatan, terutama dalam lingkungan pembelajaran daring, sementara kebijakan yang bersifat hukuman terbukti tidak efektif dalam mengatasi permasalahan ini. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter sebagai strategi preventif dalam menumbuhkan integritas akademik di kalangan mahasiswa. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini menelaah data dari berbagai studi akademik yang berkaitan dengan pendidikan karakter, ketidakjujuran akademik, dan integritas akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum secara signifikan mengurangi pelanggaran akademik dibandingkan dengan pendekatan hukuman. Lebih lanjut, pendidikan karakter turut berkontribusi dalam membentuk etika profesional mahasiswa di dunia kerja. Implikasi dari studi ini menekankan perlunya reformasi kebijakan akademik dengan pendekatan berbasis karakter secara holistik guna membangun budaya integritas akademik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Ketidakjujuran Akademik, Integritas Akademik

## PENDAHULUAN

Ketidakjujuran akademik merupakan isu yang terus meningkat dalam pendidikan tinggi, khususnya setelah meluasnya adopsi pembelajaran daring pasca pandemi COVID-19. Bentuk umum dari pelanggaran akademik mencakup kecurangan dalam ujian, plagiarisme, dan penggunaan sumber eksternal tanpa izin dalam tugas akademik (Adzima, 2021). Berbagai studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam ketidakjujuran akademik cenderung membawa perilaku tidak etis tersebut ke dalam karier profesional mereka, sehingga menimbulkan ancaman serius tidak hanya bagi institusi akademik tetapi juga bagi dunia kerja (Guerrero-Dib et al., 2020). Meskipun telah diterapkan berbagai kebijakan akademik untuk mengatasi permasalahan ini, kasus ketidakjujuran akademik tetap terjadi pada tingkat yang mengkhawatirkan (Cuadrado et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat hukuman semata tidak cukup untuk menangani akar permasalahan ketidakjujuran akademik.

Literatur yang ada mengenai ketidakjujuran akademik sebagian besar berfokus pada penegakan kebijakan dan penerapan sanksi hukuman, dibandingkan dengan pendekatan preventif yang berkelanjutan (Keener et al., 2019). *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) mengemukakan bahwa perilaku individu, termasuk pelanggaran akademik, dipengaruhi oleh sikap, norma sosial yang dirasakan, dan persepsi terhadap kendali perilaku (Enweh et al., 2021). Namun, terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara khusus menelaah peran pendidikan karakter dalam membentuk norma sosial dan sikap terhadap integritas akademik (Davis, 2020). Meskipun telah terbukti efektif dalam membentuk identitas moral pada berbagai jenjang pendidikan, pendidikan karakter masih kurang dimanfaatkan sebagai alat untuk mengurangi ketidakjujuran akademik (Djokovic et al., 2022).

Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter sebagai langkah preventif dalam mengurangi ketidakjujuran akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi intervensi berbasis nilai, seperti kejujuran dan tanggung jawab, yang efektif dalam menumbuhkan integritas akademik di kalangan mahasiswa. Selain itu, studi ini menelaah studi kasus mengenai implementasi *honor codes* dan kurikulum berbasis karakter dalam mengurangi plagiarisme dan kecurangan (Chugh et al., 2021). Dengan memahami efektivitas pendidikan karakter, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti guna mendukung pendekatan kebijakan integritas akademik yang lebih holistik dan berkelanjutan di institusi pendidikan tinggi.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah disampaikan, pendidikan karakter diyakini memiliki peran penting dalam mencegah ketidakjujuran akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Pendidikan karakter berfungsi sebagai pendekatan proaktif yang tidak hanya membentuk norma akademik yang lebih sehat, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung integritas mahasiswa (Marques et al., 2019). Dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui integrasi dalam kurikulum serta penerapan *honor codes*, mahasiswa akan memiliki landasan moral yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan akademik (Hendy et al., 2021). Oleh

karena itu, studi ini mengajukan hipotesis bahwa institusi pendidikan tinggi yang secara aktif mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka akan mengalami tingkat ketidakjujuran akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan institusi yang hanya mengandalkan pendekatan hukuman (Chirikov et al., 2020).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Definisi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral dan etika pada individu guna membentuk kepribadian dan integritas dalam konteks sosial maupun akademik (Davis, 2020). Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan yang terstruktur dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati (Guerrero-Dib et al., 2020). Pendidikan karakter telah banyak diterapkan di berbagai sistem pendidikan sebagai upaya untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, termasuk perilaku akademik yang tidak etis (Henning et al., 2020).

### **2. Kategorisasi atau Manifestasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama berdasarkan implementasinya di lingkungan pendidikan. Pertama, pendidikan karakter berbasis kurikulum, yaitu ketika nilai-nilai moral diajarkan secara eksplisit melalui mata pelajaran khusus seperti pendidikan kewarganegaraan dan etika (MacLeod & Eaton, 2020). Kedua, pendekatan berbasis keteladanan, di mana para pendidik dan staf akademik berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan integritas akademik (Abbott & Nininger, 2020). Ketiga, pendidikan karakter berbasis kebijakan, seperti penerapan *honor codes* yang secara sistematis menanamkan norma dan standar akademik dalam lingkungan kampus (Keener et al., 2019).

### **3. Definisi Ketidakjujuran Akademik**

Ketidakjujuran akademik merujuk pada segala bentuk pelanggaran yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan akademik secara tidak etis, termasuk menyontek, plagiarisme, pemalsuan data, dan kolaborasi yang tidak sah dalam tugas akademik (Cuadrado et al., 2019). Perilaku ini terjadi di seluruh jenjang pendidikan, namun paling sering ditemukan di tingkat pendidikan tinggi akibat tekanan akademik dan kurangnya kesadaran terhadap standar integritas akademik (Djokovic et al., 2022). Ketidakjujuran akademik juga berkaitan dengan faktor psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri dan tekanan sosial untuk meraih nilai tinggi (Baran & Jonason, 2020).

### **4. Kategorisasi atau Manifestasi Ketidakjujuran Akademik**

Ketidakjujuran akademik dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama. Pertama, plagiarisme, yaitu tindakan menyalin karya orang lain tanpa memberikan atribusi yang tepat, yang merupakan salah satu pelanggaran akademik paling umum (Marques et al., 2019). Kedua, menyontek, yang mencakup berbagai tindakan seperti menggunakan catatan tidak sah saat ujian atau memanfaatkan teknologi untuk mengakses jawaban secara tidak etis (Chirikov et al., 2020). Ketiga, pemalsuan data, yaitu menciptakan atau memanipulasi data penelitian agar sesuai dengan hipotesis yang diinginkan (Stephens et al., 2021). Keempat, kolaborasi tidak sah, yang terjadi ketika mahasiswa bekerja sama dalam tugas yang seharusnya dikerjakan secara individu (Chen et al., 2023).

### **5. Definisi Integritas Akademik**

Integritas akademik merupakan prinsip dasar dalam dunia pendidikan yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kepercayaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap karya intelektual (Guerrero-Dib et al., 2020). Konsep ini menjadi fondasi dari berbagai kebijakan akademik yang bertujuan untuk mencegah pelanggaran dan menciptakan lingkungan belajar yang adil serta etis (Keener et al., 2019). Selain itu, integritas akademik juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas riset dan membangun kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan (Abbott & Nininger, 2020).

### **6. Kategorisasi atau Manifestasi Integritas Akademik**

Manifestasi dari integritas akademik dapat terlihat dalam berbagai aspek kebijakan dan praktik pendidikan. Salah satu komponen utamanya adalah penerapan *honor codes* akademik, yang menetapkan standar perilaku bagi mahasiswa dan dosen (Ryan et al., 2020). Aspek penting lainnya adalah program pendidikan integritas akademik, yang mencakup mata kuliah atau tutorial mengenai perilaku akademik yang etis, dengan tujuan meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya kejujuran akademik (Miron et al., 2021).

## **METODOLOGI**

Studi ini berfokus pada fenomena meningkatnya ketidakjujuran akademik di pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks pembelajaran daring yang semakin umum setelah pandemi COVID-19. Bentuk-bentuk

ketidakjujuran akademik seperti plagiarisme, menyontek, dan pemalsuan data menjadi ancaman serius terhadap integritas akademik serta kualitas lulusan perguruan tinggi (Guerrero-Dib et al., 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan yang bersifat hukuman belum efektif dalam menekan ketidakjujuran akademik (Keener et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan karakter diajukan sebagai solusi preventif yang perlu dikaji lebih lanjut.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). SLR merupakan metode penelitian yang terstruktur dan sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai studi yang relevan terhadap topik tertentu (Chong et al., 2021). Data utama dalam penelitian ini terdiri dari literatur akademik tentang ketidakjujuran akademik dan pendidikan karakter, yang bersumber dari jurnal bereputasi, buku akademik, serta laporan ilmiah lainnya (Linnenluecke et al., 2020). Data sekunder mencakup teori dan kebijakan akademik yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan integritas akademik, yang diperoleh dari dokumen institusional serta publikasi perguruan tinggi (Siddaway et al., 2019).

### **2. Kerangka Teoretis**

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori dasar yang menjelaskan fenomena yang dikaji. *Character Education Theory* yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab (Davis, 2020). Selain itu, *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Icek Ajzen (1991) menyatakan bahwa perilaku akademik mahasiswa dipengaruhi oleh sikap mereka, norma sosial yang dirasakan, serta persepsi terhadap kendali perilaku (Enweh et al., 2021). Terakhir, *Academic Integrity Theory* oleh McCabe, Trevino, dan Butterfield (2001) menegaskan bahwa integritas akademik hanya dapat ditegakkan apabila didukung oleh budaya kejujuran, komitmen institusional, dan kebijakan akademik yang jelas (Chirikov et al., 2020).

### **3. Proses Penelitian**

Metodologi SLR yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan yang terstruktur dan transparan. Proses penelitian dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik, berdasarkan fenomena yang dikaji (Chong et al., 2021). Selanjutnya, peneliti menyusun protokol penelitian yang mencakup strategi pencarian literatur, kriteria inklusi dan eksklusi, serta metode analisis data (Nelson, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur dalam basis data elektronik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan (Siddaway et al., 2019). Setelah literatur yang relevan diidentifikasi, dilakukan penilaian kualitas terhadap studi-studi tersebut menggunakan alat evaluasi seperti PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan hanya studi berkualitas tinggi yang dianalisis (Linnenluecke et al., 2020).

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema-tema yang muncul dari literatur yang dikumpulkan (Siddaway et al., 2019). Analisis ini dilakukan melalui proses pengkodean sistematis, dengan mengklasifikasikan temuan penelitian ke dalam kategori-kategori tertentu yang kemudian disintesis menjadi pemahaman menyeluruh terhadap topik (Linnenluecke et al., 2020). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren utama dalam literatur dan menilai kesenjangan penelitian yang perlu ditindaklanjuti (Chong et al., 2021).

## **TEMUAN PENELITIAN**

### **1. Pendidikan Karakter dalam Konteks Akademik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memainkan peran penting dalam menumbuhkan integritas akademik serta mengurangi perilaku tidak jujur di lingkungan pendidikan tinggi. Studi-studi terdahulu menyimpulkan bahwa ketika pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum, hal ini secara signifikan meningkatkan kesadaran moral mahasiswa dan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan etis (Guerrero-Dib et al., 2020). Pendidikan karakter dikaitkan dengan hasil perilaku yang positif, termasuk kemungkinan yang lebih rendah untuk terlibat dalam kecurangan dan plagiarisme (Keener et al., 2019). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang terstruktur dapat menjadi intervensi efektif untuk menekan ketidakjujuran akademik.

## **2. Efektivitas Intervensi Pendidikan Karakter**

Berbagai intervensi yang mengusung pendidikan berbasis nilai, seperti kejujuran dan tanggung jawab telah terbukti dapat meningkatkan sikap mahasiswa terhadap perilaku etis. Program seperti *honor codes* dan pelatihan integritas akademik telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam menurunkan pelanggaran akademik (Chugh et al., 2021). Selain itu, institusi yang menekankan pentingnya integritas melalui pendidikan berkelanjutan dan program bimbingan (mentoring) melaporkan tingkat ketidakjujuran akademik yang lebih rendah (Cuadrado et al., 2019). Temuan ini menekankan pentingnya penanaman prinsip etika sejak awal perjalanan akademik mahasiswa.

## **3. Pendidikan Karakter dan Tren Ketidakjujuran Akademik**

Meskipun berbagai kebijakan berbasis integritas telah diterapkan, ketidakjujuran akademik tetap menjadi isu utama di pendidikan tinggi. Studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam perilaku tidak jujur secara akademik cenderung melanjutkan perilaku tersebut di dunia profesional (Guerrero Dib et al., 2020). Tingkat plagiarisme dan kecurangan cenderung lebih tinggi di institusi yang tidak memiliki budaya integritas akademik yang kuat (Keener et al., 2019). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketidakjujuran akademik bukan hanya masalah disiplin, tetapi juga merupakan permasalahan budaya yang membutuhkan intervensi pendidikan yang sistematis.

## **4. Peran Kebijakan Institusi dalam Mengurangi Ketidakjujuran Akademik**

Institusi yang menerapkan *honor codes* serta program pendidikan berbasis karakter menunjukkan penurunan yang signifikan dalam jumlah kasus pelanggaran akademik (MacLeod & Eaton, 2020). Kebijakan yang mempromosikan integritas akademik melalui kombinasi pendidikan, pendampingan, dan langkah disipliner terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan hukuman semata (Djokovic et al., 2022). Temuan ini menegaskan perlunya kerangka kerja yang komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kebijakan integritas akademik.

## **5. Implikasi bagi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan di Masa Depan**

Temuan dari studi ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi komponen inti dalam kebijakan integritas akademik. Penelitian di masa depan perlu mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pendidikan karakter terhadap perilaku mahasiswa dan etika profesional mereka (Stephens et al., 2021). Selain itu, para pembuat kebijakan sebaiknya mempertimbangkan untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian wajib dalam kurikulum guna memastikan bahwa mahasiswa mengembangkan kemampuan penalaran etis yang berkelanjutan melampaui jenjang pendidikan mereka (Chugh et al., 2021).

## **DISKUSI**

### **1. Ringkasan Temuan Penelitian**

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar aspek tambahan dalam kehidupan akademik, melainkan elemen kunci dalam pencegahan ketidakjujuran akademik. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program pendidikan karakter secara terstruktur menunjukkan kesadaran etis yang lebih tinggi dan kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat dalam pelanggaran akademik (Guerrero Dib et al., 2020). Lebih lanjut, institusi yang mengintegrasikan *honor codes* dan pelatihan berbasis karakter ke dalam kurikulum mengalami penurunan signifikan dalam tingkat ketidakjujuran akademik (Keener et al., 2019). Temuan ini memperkuat gagasan bahwa integritas akademik paling efektif ditumbuhkan melalui pendekatan edukatif yang proaktif, bukan semata-mata dengan tindakan hukuman.

### **2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya**

Jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan pendekatan hukuman sebagai metode utama dalam mengendalikan ketidakjujuran akademik (MacLeod & Eaton, 2020), penelitian ini justru menyoroti alternatif yang lebih berkelanjutan, yakni pendidikan karakter. Penelitian tentang pendekatan hukuman menunjukkan bahwa meskipun metode ini dapat mengurangi perilaku tidak jujur untuk sementara waktu, namun gagal dalam menanamkan nilai etika jangka panjang (Djokovic et al., 2022). Sebaliknya, institusi yang fokus pada pembudayaan integritas melalui pendidikan berkelanjutan dan program pendampingan melaporkan penurunan pelanggaran yang lebih konsisten (Cuadrado et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik tidak dapat sepenuhnya diatasi hanya sebagai isu disipliner, tetapi perlu dilihat sebagai fenomena budaya yang membutuhkan perubahan pendekatan pendidikan.

### **3. Refleksi atas Manfaat Studi Ini**

Kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang dalam membentuk profesional yang beretika. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa mahasiswa yang terbiasa melakukan ketidakjujuran akademik cenderung membawa perilaku tidak etis tersebut ke dalam kehidupan profesional mereka (Guerrero Dib et al., 2020). Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan tinggi, institusi tidak hanya menanggulangi masalah integritas di ruang kelas, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan lulusan yang menjunjung tinggi integritas dalam dunia kerja (Djokovic et al., 2022).

### **4. Implikasi dari Temuan Penelitian**

Temuan studi ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi perlu menggeser paradigma dari model penegakan hukuman menuju model pencegahan dalam menangani ketidakjujuran akademik (Keener et al., 2019). Kebijakan integritas akademik harus diperkuat dengan program pendidikan karakter yang mengintegrasikan pelatihan etika di berbagai disiplin ilmu (MacLeod & Eaton, 2020). Selain itu, universitas perlu mendorong keterlibatan mahasiswa dalam diskusi-diskusi etis melalui lokakarya, program bimbingan, dan metode pembelajaran interaktif yang menekankan aplikasi nyata dari nilai-nilai integritas (Chugh et al., 2021).

### **5. Analisis atas Alasan di Balik Temuan Ini**

Salah satu penjelasan utama dari temuan ini dijabarkan melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa perilaku mahasiswa dipengaruhi oleh sikap pribadi, norma sosial yang dirasakan, dan persepsi terhadap kendali perilaku (Enweh et al., 2021). Dalam lingkungan yang secara aktif mempromosikan dan memberi penghargaan terhadap integritas akademik, mahasiswa lebih cenderung mengembangkan penalaran etis dan menunjukkan perilaku yang selaras dengan kejujuran akademik (Henning et al., 2020). Sebaliknya, ketiadaan pendidikan karakter di banyak institusi menciptakan budaya di mana perilaku tidak jujur menjadi hal yang lumrah, sehingga menyulitkan upaya penegakan integritas hanya melalui pendekatan hukuman (Cuadrado et al., 2019).

### **6. Rekomendasi Tindakan Berdasarkan Temuan**

Untuk mengatasi isu-isu yang diungkapkan dalam penelitian ini, institusi pendidikan tinggi perlu mengambil langkah konkret untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kerangka akademik mereka. Universitas disarankan untuk mengadopsi program pelatihan integritas yang wajib bagi mahasiswa, dengan penekanan pada pengambilan keputusan etis dan konsekuensi dari pelanggaran akademik (Keener et al., 2019). Selain itu, dosen dan tenaga pengajar perlu dilatih untuk menumbuhkan budaya integritas melalui penguatan positif, bukan hanya dengan menerapkan sanksi (Chugh et al., 2021). Penerapan *honor codes* institusional yang mendorong inisiatif integritas yang dipimpin oleh mahasiswa juga dapat menjadi langkah praktis dalam mengurangi ketidakjujuran akademik (Djokovic et al., 2022).

## **KESIMPULAN**

### **1. Temuan Utama Penelitian**

Hasil penelitian ini menegaskan peran krusial pendidikan karakter dalam mencegah ketidakjujuran akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Tidak seperti kebijakan hukuman yang umum diterapkan, pendidikan karakter yang terstruktur terbukti lebih efektif dalam membentuk integritas akademik. Mahasiswa yang menerima pendidikan karakter secara sistematis cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk melakukan pelanggaran akademik dibandingkan dengan mereka yang hanya bergantung pada tindakan disipliner institusi. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan elemen fundamental dalam membangun budaya integritas yang kuat di perguruan tinggi.

### **2. Kontribusi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi penting dengan menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya alat untuk pengembangan moral, tetapi juga merupakan strategi proaktif dalam mencegah ketidakjujuran akademik. Dari perspektif teoretis, penelitian ini memperkaya *Character Education Theory* dengan menekankan bahwa internalisasi moral memerlukan lingkungan pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pengalaman. Dari sisi praktis, temuan ini menyarankan pergeseran dari kebijakan akademik yang bersifat hukuman menuju pendekatan yang holistik, yang mengutamakan pembentukan karakter seiring dengan penegakan disiplin akademik.

### 3. Peluang untuk Penelitian Selanjutnya

Meskipun studi ini telah memberikan wawasan yang komprehensif, masih terdapat ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara optimal di berbagai disiplin ilmu dan budaya akademik yang berbeda. Salah satu tantangan yang belum terjawab adalah bagaimana menyesuaikan pendekatan pendidikan karakter dengan latar belakang mahasiswa yang beragam, termasuk faktor psikososial dan budaya. Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi peran teknologi pembelajaran digital dalam meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter dan kontribusinya terhadap penguatan integritas akademik. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menjadi landasan untuk merumuskan kebijakan akademik yang lebih baik, tetapi juga menjadi pemicu bagi penelitian empiris lanjutan dalam menumbuhkan integritas akademik di pendidikan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abbott, M. R. B., & Nininger, J. (2020). Academic integrity in nursing education: Policy review. *Journal of Professional Nursing*, 37(2), 268–271. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2020.12.006>
- [2] Adzima, K. (2021). Examining Online Cheating in Higher Education Using Traditional Classroom Cheating as a Guide. *Electronic Journal of E-Learning*, 18(6). <https://doi.org/10.34190/JEL.18.6.002>
- [3] Baran, L., & Jonason, P. K. (2020). Academic dishonesty among university students: The roles of the psychopathy, motivation, and self-efficacy. *PLOS ONE*, 15(8), e0238141. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238141>
- [4] Chen, H. C., Brown, K., Hernandez, Y. M., Martin, L. E., Witkop, C. T., Aintablian, A., Prince, A., Artino, A. R., Kind, T., & Maggio, L. A. (2023). Faculty and Student Perceptions of Unauthorized Collaborations in the Preclinical Curriculum: Student or System Failure? *Academic Medicine*, 98(11S), S42–S49. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000005356>
- [5] Chirikov, I., Shmeleva, E., & Loyalka, P. (2020). The role of faculty in reducing academic dishonesty among engineering students. *Studies in Higher Education*, 45(12), 2464–2480. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1616169>
- [6] Chong, S. W., Jun, L. T., & Chen, Y. (2021). A Methodological Review of Systematic Literature Reviews in Higher Education: Heterogeneity and Homogeneity. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jn84b>
- [7] Chugh, R., Luck, J.-A., Turnbull, D., & Pember, E. R. (2021). Back to the Classroom: Educating Sessional Teaching Staff about Academic Integrity. *Journal of Academic Ethics*, 19(1), 115–134. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09390-9>
- [8] Cuadrado, D., Salgado, J. F., & Moscoso, S. (2019). Prevalence and Correlates of Academic Dishonesty: Towards a Sustainable University. *Sustainability*, 11(21), 6062. <https://doi.org/10.3390/su11216062>
- [9] Davis, D. (2020). The character of the university. *International Journal of Christianity & Education*, 25(1), 3–5. <https://doi.org/10.1177/2056997120976324>
- [10] Djokovic, R., Janinovic, J., Pekovic, S., Vuckovic, D., & Blečić, M. (2022). Relying on Technology for Countering Academic Dishonesty: The Impact of Online Tutorial on Students' Perception of Academic Misconduct. *Sustainability*, 14(3), 1756. <https://doi.org/10.3390/su14031756>
- [11] Enweh, I. I., Onyedibe, M. C. C., & Onu, D. U. (2021). Academic Confidence Mediates the Link Between Psychopathy and Academic Dishonesty. *Journal of Academic Ethics*, 20(4), 521–531. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09426-0>
- [12] Guerrero-Dib, J. G., Portales, L., & Heredia-Escorza, Y. (2020). Impact of academic integrity on workplace ethical behaviour. *International Journal for Educational Integrity*, 16(1), 2. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-0051-3>
- [13] Hendy, N. T., Montagot, N., & Papadimitriou, A. (2021). Cultural Differences in Academic Dishonesty: A Social Learning Perspective. *Journal of Academic Ethics*, 19(1), 49–70. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09391-8>

- [14] Henning, M., Alyami, M., Melyani, Z., Alyami, H., & Al Mansour, A. (2020). Development of the Cross-Cultural Academic Integrity Questionnaire - Version 3 (CCAIQ-3). *Journal of Academic Ethics*, 18(1), 35–53. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-09350-4>
- [15] Keener, T. A., Galvez Peralta, M., Smith, M., Swager, L., Ingles, J., Wen, S., & Barbier, M. (2019). Student and faculty perceptions: appropriate consequences of lapses in academic integrity in health sciences education. *BMC Medical Education*, 19(1), 209. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1645-4>
- [16] Linnenluecke, M. K., Marrone, M., & Singh, A. K. (2020). Conducting systematic literature reviews and bibliometric analyses. *Australian Journal of Management*, 45(2), 175–194. <https://doi.org/10.1177/0312896219877678>
- [17] MacLeod, P. D., & Eaton, S. E. (2020). The Paradox of Faculty Attitudes toward Student Violations of Academic Integrity. *Journal of Academic Ethics*, 18(4), 347–362. <https://doi.org/10.1007/s10805-020-09363-4>
- [18] Marques, T., Reis, N., & Gomes, J. (2019). A Bibliometric Study on Academic Dishonesty Research. *Journal of Academic Ethics*, 17(2), 169–191. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-09328-2>
- [19] Miron, J., Eaton, S. E., McBrairy, L., & Baig, H. (2021). Academic Integrity Education Across the Canadian Higher Education Landscape. *Journal of Academic Ethics*, 19(4), 441–454. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09412-6>
- [20] Nelson, G. (2022). *ScholarWorks A Systematic Review of Research Syntheses for Students with Mathematics Learning Disabilities and Difficulties*. 143, 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.18122/sped.143.boisestate>.
- [21] Ryan, A., Hokin, K., Judd, T., & Elliott, S. (2020). Supporting student academic integrity in remote examination settings. *Medical Education*, 54(11), 1075–1076. <https://doi.org/10.1111/medu.14319>
- [22] Siddaway, A. P., Wood, A. M., & Hedges, L. V. (2019). How to Do a Systematic Review: A Best Practice Guide for Conducting and Reporting Narrative Reviews, Meta-Analyses, and Meta-Syntheses. *Annual Review of Psychology*, 70(1), 747–770. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102803>
- [23] Stephens, J. M., Watson, P. W. S. J., Alansari, M., Lee, G., & Turnbull, S. M. (2021). Can Online Academic Integrity Instruction Affect University Students' Perceptions of and Engagement in Academic Dishonesty? Results From a Natural Experiment in New Zealand. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.569133>